
Keterkaitan Antara Peran Guru Dan Pengelolaan Kelas Untuk Mengatasi Hambatan-Hambatan Pada Proses Belajar Mengajar

I Made Yogi Marantika

Universitas Mahasaraswati Denpasar

yogimarantika@unmas.ac.id

Abstrak- Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peranan yang penting dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang baik juga akan mendukung peranan guru sebagai pengajar, penilai, pengelola, penghubung, model untuk budaya dan bahasa akademis, serta anggota dari sebuah komunitas yang profesional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara peran guru dan pengelolaan kelas untuk mengatasi hambatan-hambatan pada proses belajar mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini adalah guru Bahasa Inggris dan peserta didik di kelas VII D, serta seorang guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Denpasar. Observasi langsung dilakukan terhadap proses pembelajaran yang berfokus pada peran guru dan keterampilan dalam mengelola kelasnya. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui pandangan peserta didik terkait hambatan-hambatan yang ditemui di kelas. Hasil observasi langsung menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris tersebut telah menunjukkan peran guru sebagai pengajar, penilai, pengelola, penghubung, model, dan guru yang profesional secara baik. Namun, terdapat empat hambatan dalam mengelola kelas yang ditemukan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung seperti peserta didik tidak fokus, kegaduhan yang tidak diharapkan, posisi tempat duduk, dan lokasi kelas. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, terdapat langkah-langkah nyata yang harus diperhatikan seperti melakukan pemantauan langsung, menjelaskan konsekuensi terkait tingkah laku yang tidak sesuai, serta adanya perjanjian antara guru dan peserta didik terkait hak dan kewajiban di dalam kelas.

Kata Kunci: proses belajar mengajar, peran guru, pengelolaan kelas, hambatan-hambatan

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, peranan guru tidak dapat dipisahkan begitu saja walaupun arah dari perkembangan proses belajar mengajar itu sendiri telah mulai bergeser dari proses pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) ke arah di mana peserta didik menjadi subyek dari pembelajaran itu sendiri (students-centered). Saat kegiatan di dalam kelas, peran seorang guru dapat dikatakan tidak hanya menjadi narasumber bagi peserta didiknya, namun juga sebagai 'sahabat' yang senantiasa akan membimbing mereka jika mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi ataupun topik yang diajarkan terutama belajar bahasa asing, seperti Bahasa Inggris.

Menurut (The Government of Canada's Foreign Credential Recognition Program, 2013), terdapat enam peran guru dalam kelas yang terkait dengan kompetensi berbahasa, yaitu; guru sebagai pengajar (instructor), penilai (evaluator), pengelola (manager), penghubung (communicator), model untuk budaya dan bahasa akademis (model of academic language and culture),

serta anggota dari sebuah komunitas yang professional (member of a professional community). Pertama, dalam menjalankan perannya sebagai seorang pengajar, seorang guru berkewajiban untuk merancang kegiatan pembelajaran, dan penugasan terstruktur agar nantinya mendapatkan kemudahan dalam mengajarkan topik-topik serta konsep pada kurikulum. Selanjutnya, kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar juga harus diperhatikan oleh seorang guru dalam halnya memberikan timbal balik kepada peserta didik atas kinerja yang mereka tunjukkan. Di sisi lain, seorang guru perlu memiliki sifat profesional agar dapat dijadikan teladan bagi peserta didik dalam mengembangkan jati diri dan menggunakan bahasa yang benar dan sesuai dengan konteks. Pada akhirnya, pengelolaan kelas yang baik dari seorang guru akan membantu peran-peran guru sebelumnya sehingga peserta didik nantinya dapat mencapai tujuan-tujuan dari sebuah pembelajaran.

Terkait dengan peran dalam mengelola jalannya proses pembelajaran di kelas atau yang lebih dikenal dengan pengelolaan kelas

(classroom management), seorang guru hendaknya memiliki pemahaman dan tentu saja disertai dengan pengalaman yang cukup dalam mengimplimentasikannya secara nyata. Menurut Martin dan Sugarman dalam (Metropolitan Center for Urban Education, 2008), pengelolaan kelas mengacu pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, sehingga dapat menimbulkan pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Proses ini memastikan bahwa pembelajaran di kelas berjalan lancar walau terdapat suatu kendala, seperti perilaku peserta didik yang tidak disiplin ketika proses pembelajaran berlangsung. (Regina etc, 2011) menambahkan bahwa prosedur yang membentuk lingkungan kelas, mendorong terjadinya tingkah laku yang sesuai, dan menekan kemungkinan terjadinya tingkah laku dari peserta didik yang tidak sesuai sangat diperlukan untuk memperkuat pengelolaan kelas. Dengan kata lain, pengelolaan kelas merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi peserta didik agar proses belajar mengajar dapat berjalan ke arah tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Selanjutnya, (Dunbar, 2004) memaparkan 12 startegi dalam mengelola kelas yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, seperti:

1. Menjaga dan mengomunikasikan tingkah laku yang sesuai.
2. Menyusun peraturan dan prosedur yang jelas dalam memberikan instruksi kepada peserta didik.
3. Menjelaskan secara jelas konsekuensi bila tingkah laku yang tidak sesuai dengan peraturan.
4. Melaksanakan peraturan dengan segera, konsisten, dan berkelanjutan.
5. Mencurahkan waktu untuk memerhatikan tingkat kedisiplinan peserta didik.
6. Mempertahankan langkah instruksional secara cepat dan menciptakan transisi yang halus antara satu kegiatan dengan kegiatan lain.
7. Memantau jalannya kegiatan-

kegiatan di kelas, seperti pemberian balikan kepada peserta didik dan penguatan terkait dengan tingkah laku yang ditunjukkan.

8. Menciptakan berbagai kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman dalam pembelajaran dan bersosialisasi.
9. Mengidentifikasi peserta didik yang terlihat kurang sebuah terkontrol dan membimbing mereka untuk dapat mengontrol diri sendiri.
10. Membentuk kelompok belajar kooperatif
11. Menggunakan lelucon ketika dibutuhkan untuk membangkitkan semangat peserta didik atau menurunkan ketegangan.
12. Menghilangkan benda-benda yang mengganggu dari pandangan atau tidak terkait dengan pelajaran ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Faktanya, tidak sedikit guru bahasa yang hanya menekankan pada penyampaian materi dan juga pemberian tugas tanpa melihat faktor pendukung proses pembelajaran seperti motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran, suasana kelas yang kondusif, seperti tenang, terpusat pada peserta didik, dan nyaman, serta menekankan pada munculnya tingkah laku yang positif dari peserta didik saat proses pembelajaran sedang berlangsung (Santika dan Suidiana, 2021). Dalam mengimplimentasikan metode ataupun teknik yang telah dirancang sebelumnya, guru juga tidak jarang mengabaikan kebutuhan dan keinginan peserta didik, sehingga muncul tingkah laku dari mereka yang tidak diharapkan terjadi di dalam kelas, seperti berbicara di luar topik yang sedang dipelajari, tidak memerhatikan penjelasan atau pemaparan materi yang diberikan oleh guru, tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Melihat situasi-situasi tersebut, terdapat beberapa faktor penyebab yang perlu disadari oleh seorang guru, seperti penyampaian materi yang sulit, tidak jelasnya peran guru di kelas, serta pengelolaan kelas yang kurang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peranan guru Bahasa Inggris yang terlihat ketika proses belajar mengajar berlangsung di kelas VII, SMP Negeri 1 Denpasar, hambatan-hambatan yang ditemui saat proses pembelajaran terkait dengan pengelolaan kelas dan tingkah laku peserta didik, serta langkah-langkah yang dilakukan oleh guru tersebut untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran umum terkait peranan guru Bahasa Inggris khususnya saat proses belajar mengajar sedang berlangsung di kelas VII, SMP Negeri 1 Denpasar, mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui terkait dengan pengelolaan kelas dan tingkah laku peserta didik, serta langkah-langkah yang dilakukan guru tersebut untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul.

Pada akhirnya, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi guru, khususnya guru Bahasa Inggris untuk menentukan peran di kelas serta memberikan beberapa pandangan terkait dengan pengelolaan kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, terdapat tafsiran maupun gambaran informasi dari data berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas khususnya pada saat guru Bahasa Inggris melakukan proses pengajaran. Selain itu, kondisi belajar di kelas serta tingkah laku yang muncul dari para peserta didik saat mengikuti pembelajaran juga dipantau untuk mendapatkan situasi nyata di dalam kelas. Selain itu, data juga dipaparkan dalam bentuk tabel untuk memperkuat hasil penelitian ini. Hal ini juga dapat memberi gambaran dari hasil penelitian yang lebih komprehensif untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Denpasar. Subyek dari penelitian ini adalah seorang guru Bahasa Inggris, PAS yang mengajar di kelas VII D tahun pelajaran 2022/2023, seorang guru Bahasa

Inggris di SMP Negeri 1 Denpasar, PNV yang nantinya akan diwawancarai terkait dengan pengelolaan kelas, dan lima peserta didik kelas VII D. Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang sebelumnya, obyek penelitian ini adalah peran guru dalam proses belajar mengajar, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengelola kelas dan kebiasaan peserta didik, serta langkah-langkah yang dilakukan oleh guru tersebut untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dalam menghimpun data, pengamatan langsung dan wawancara dilakukan terhadap guru bersangkutan serta beberapa perwakilan peserta didik kelas VII D.

Pada proses pengumpulan data, lembar observasi digunakan dalam upaya mencatat hal-hal yang terjadi di kelas terkait dengan peran guru dan pengelolaan kelas. Wawancara setengah terstruktur digunakan untuk menguatkan data yang telah didapat dari observasi langsung. Dalam menganalisis data yang diperoleh, langkah-langkah yang dikemukakan oleh (Miles etc, 2014) dijadikan acuan seperti berikut ini.

1. Data condensation

Pengambilan data terfokus pada peran guru dan pengelolaan kelas sehingga hal-hal lain yang erat kaitannya dengan topik dan materi ajar dapat dihilangkan.

2. Data display

Setelah memperoleh data yang diinginkan, data disajikan dalam bentuk tabel untuk membuat pemaparan lebih jelas.

3. Drawing and Verifying Conclusions

Pada bagian ini, data yang diperoleh mulai ditafsirkan sehingga simpulan dapat ditarik oleh peneliti berdasarkan data yang sesuai.

Untuk memperkuat hasil penelitian kualitatif, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi data adalah penggunaan berbagai sumber data, seperti lembar observasi dan hasil wawancara (Hales, 2010).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru di dalam Proses

Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan VII D, guru menunjukkan beberapa peran dalam proses belajar mengajar yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1. Peran-Peran Guru yang Terlihat dari Hasil Observasi Langsung di Kelas VII D

No.	Peran Guru	Keterangan
1	Instruktur (<i>Instructor</i>)	+
2	Penilai (<i>Evaluator</i>)	+
3	Pengelola (<i>Manager</i>)	+
4	Penghubung (<i>Communicator</i>)	+
5	Model untuk Budaya dan Bahasa Akademis (<i>Model of Academic Language and Culture</i>)	+
6	Anggota dari Sebuah Komunitas yang Professional (<i>Member of a Professional Community</i>)	+

Keterangan:

+ = Terlihat pada proses belajar mengajar

- = Tidak terlihat pada proses belajar mengajar

1. Sebagai Pengajar (*Instructor*)

Dalam mengajarkan materi terkait *greeting around the world* kepada peserta didiknya, guru tersebut memberikan instruksi yang cukup jelas, walau terdapat beberapa pemaparan materi yang membuat beberapa peserta didik terlihat kebingungan karena tidak memahami maksud dari penjelasan gurunya. Namun, guru memberikan beberapa contoh *greeting* kembali dalam upaya menanamkan konsep dari materi tersebut dan menanyakan kembali kepada peserta didik apakah sudah memahami materi tersebut atau belum. Selanjutnya, guru tersebut membagikan bacaan terkait berbagai macam salam yang ada di dunia.

2. Sebagai Penilai (*Evaluator*)

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat guru tersebut melakukan penilaian

terstruktur seperti memberikan evaluasi terhadap tugas yang telah diberikan kepada peserta didik. Di sini, guru menugaskan peserta didik untuk bermain peran secara berpasangan setelah membaca bacaan yang diberikan. Di sini, guru terlihat memerhatikan *performance* yang ditunjukkan oleh pasangan peserta didik. Selanjutnya, guru memberikan beberapa saran terkait dengan ketidaktepatan yang ditampilkan oleh para peserta didiknya.

Setelah bermain peran, guru meminta peserta didik untuk menjawab lembar kerja siswa yang sesuai dengan materi *greeting around the world* yang telah dipelajari. Setelah memberikan waktu sepanjang 10 menit untuk menyelesaikan tugas tersebut, guru mengajak peserta didik untuk membahas pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada lembar kerja tersebut.

3. Sebagai Pengelola (*Manager*)

Dalam mengelola kelas, guru tersebut terlihat percaya diri ketika membuka kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, guru mulai mengatur jalannya pembelajaran secara sistematis dengan cara mengajak peserta didik untuk mengingat materi pada pertemuan sebelumnya dan mengajukan pertanyaan yang terkait di dalamnya. Dengan melakukan hal tersebut, peserta didik langsung memusatkan perhatian mereka kepada proses pembelajaran tersebut. Selain itu, guru Bahasa Inggris tersebut telah mempersiapkan bahan ajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan secara lancar.

Di sisi lain, guna menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif, guru tersebut berkeliling memantau peserta didiknya saat memberikan latihan berupa lembar kerja siswa. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi peserta didik ketika menemui kendala dalam mengerjakan tugas tersebut. Akan tetapi, beberapa peserta didik yang duduk di belakang terlihat tidak fokus terhadap proses pengajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya percakapan di luar materi yang seharusnya mereka pelajari pada pertemuan tersebut. Namun, guru secara

sigap mengarahkan para peserta didik tersebut untuk tidak membicarakan hal lain selain latihan yang diberikan (Purana dan Sunariyanti, 2022).

4. Sebagai Penghubung Communicator)

Pada aspek komunikator, guru Bahasa Inggris tersebut terlihat sangat menghargai perbedaan pendapat yang muncul dari beberapa peserta didik. Adanya perbedaan pendapat inilah yang mengharuskan guru untuk berupaya mencari jalan tengahnya. Oleh karena itu, guru harus mengumpulkan beberapa pandangan dari peserta didik tentang gaya memberikan salam seperti yang berlaku di India sebelum menyimpulkan di mana greeting pada sebagian masyarakat khususnya yang bermukim di negara kawasan Asia lebih digunakan sebagai tanda penghormatan.

5. Sebagai Model untuk Budaya dan Bahasa Akademis (Model of Academic Language and Culture)

Dalam menjelaskan materi tentang greeting around the world, guru tersebut memberikan contoh bagaimana cara pemberian salam di India, yang tentu saja memperlihatkan peran guru sebagai model yang terkait dengan budaya tertentu. Di sini, guru tersebut tidak hanya memberikan contoh bagaimana cara memberi salam, namun juga beberapa bahasa tubuh yang pantas dan sesuai dengan budaya di negara tersebut.

6. Sebagai Anggota dari Sebuah Komunitas yang Profesional (Member of a Professional Community)

Melihat dari proses belajar mengajar, guru tersebut telah menjalankan kewajibannya dengan baik sebagai seseorang yang profesional di mana kegiatan-kegiatan yang terlihat lebih menekankan pada keaktifan peserta didik (student-centered) untuk menggali informasi terkait dengan materi greeting around the world. Guru tersebut menyediakan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengasosiasi

informasi hingga mereka itu menunjukkan keterampilan dari pengetahuan yang telah mereka pelajari.

B. Hambatan-Hambatan yang Ditemui Terkait dengan Pengelolaan Kelas dan Tingkah Laku Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terdapat beberapa hambatan yang akan dipaparkan sebagai berikut ini.

1. Terdapat beberapa peserta didik yang duduk di belakang terlihat tidak fokus terhadap apa yang mereka pelajari pada pertemuan tersebut. Mereka terlihat membicarakan sesuatu yang di luar materi pembelajaran. Selain itu, terdapat dua peserta didik yang terlihat sibuk dengan telepon genggam mereka masing-masing. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik juga tidak dapat fokus ketika ada beberapa peserta didik yang membuat kegaduhan di dalam kelas.
2. Pada saat pasangan peserta didik lain bermain peran di depan kelas, beberapa peserta didik membuat kegaduhan yang mengganggu konsentrasi pasangan peserta didik tersebut. Terlihat kondisi kelas sedikit tidak kondusif karena suara dari pasangan peserta didik yang bermain peran di depan kelas hampir tidak terdengar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik sedikit terganggu dengan suara yang berasal dari peserta didik lain ketika mereka bermain peran di depan kelas.
3. Posisi tempat duduk yang tidak teratur membuat guru tidak leluasa berjalan mengelilingi kelas untuk sekadar memantau setiap peserta didiknya. Sehingga guru terlihat lebih banyak berada di depan kelas. Selain itu, Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima peserta didik, mereka juga menyatakan bahwa ketidakteraturan tempat duduk membuat mereka sulit bergerak dan berdiskusi dengan peserta didik lain.
4. Letak dari ruangan kelas yang berada dekat dengan jalan raya membuat

beberapa kali instruksi dari guru tersebut tidak terdengar secara jelas sehingga peserta didik menanyakan kembali terkait dengan apa yang mereka harus lakukan. Wawancara yang dilakukan terhadap lima peserta didik menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan mendengarkan secara jelas instruksi ataupun penjelasan yang diberikan oleh guru.

C. Langkah-Langkah yang dilakukan untuk Mengatasi Hambatan-Hambatan tersebut

Melihat dari adanya hambatan yang terkait dengan pengelolaan kelas dan tingkah laku peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung, wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan dari guru Bahasa Inggris PAS sehubungan dengan langkah-langkah apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Wawancara juga dilakukan terhadap salah satu guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Denpasar, AS terkait dengan hambatan-hambatan yang sama. Berikut ini hasil wawancara terhadap PAS dan PNV sebagai guru Bahasa Inggris.

1. Peserta Didik yang Membicarakan Topik di Luar Materi Pembelajaran

Menurut pandangan dari PAS, setiap proses pembelajaran, guru pasti menemukan beberapa peserta didik yang tidak fokus dengan materi yang diajarkan. Oleh sebab itu, PAS biasanya berjalan mengelilingi kelas untuk memantau langsung apa yang peserta didik mungkin diskusikan dengan rekannya. Bila menemukan peserta didik yang membicarakan hal-hal yang di luar materi pembelajaran, PAS berusaha untuk mengarahkan kembali peserta didik tersebut ke tujuan pembelajaran dengan cara menanyakan kesulitan yang ditemukan saat berdiskusi ataupun terkait dengan instruksi penugasan yang kurang jelas kepada peserta didik. PAS berpandangan dengan melakukan hal tersebut paling tidak dapat menekan kecenderungan tidak fokusnya peserta

didik dalam kegiatan pembelajaran.

Seiring dengan pandangan yang diberikan oleh PAS, PNV juga memiliki pendapat bahwa peserta didik seharusnya diberikan penjelasan secara rinci kegiatan apa saja yang dilakukan dalam suatu pertemuan. Guru hendaknya juga memaparkan tujuan-tujuan pembelajaran secara jelas sehingga peserta didik mengetahui apa yang seharusnya mereka capai pada pertemuan tersebut.

2. Peserta Didik yang Membuat Kegaduhan di dalam Kelas

Berdasarkan hasil wawancara, PAS berpendapat bahwa hal seperti kegaduhan yang diciptakan oleh peserta didik di dalam kelas memang sudah biasa dilakukan. Namun, bila kegaduhan itu mengganggu proses pembelajaran peserta didik lain yang fokus dengan apa yang mereka pelajari dan juga mengganggu proses penilaian, PAS menyatakan bahwa tindakan yang harus diambil adalah menegur peserta didik tersebut agar tidak membuat kegaduhan di dalam kelas dan memberitahukan konsekuensi apa yang akan dia dapatkan bila membuat mengulangi tingkah lakunya yang tidak terkait dengan pembelajaran.

Terkait dengan kegaduhan yang dilakukan peserta didik, PNV berpandangan bahwa guru hendaknya menjelaskan secara singkat peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik selama proses belajar mengajar itu berlangsung. Selain itu, PNV berpendapat bahwa adanya kontak kerja terkait proses pembelajaran di kelas yang telah disepakati oleh kedua belah pihak baik itu guru ataupun peserta didik dapat menciptakan suasana yang terstruktur dan kondusif. Sebagai contoh, guru bersama peserta didik menyatakan apa kewajiban dan hak mereka di dalam kelas untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

3. Posisi Tempat Duduk yang Menyulitkan Peserta Didik untuk Berinteraksi

Mengenai hambatan yang terjadi karena posisi tempat duduk yang kurang

mendukung, PAS menyatakan bahwa memang sedikit sulit untuk menata tempat duduk agar para peserta didik dapat berinteraksi dengan peserta didik lain. Oleh karena itu, PAS menyatakan bahwa pembelajaran sebaiknya dilakukan secara berpasangan atau kelompok. Nantinya, posisi duduk disusun sedemikian rupa sehingga para peserta didik dapat langsung bertatap muka dengan rekan satu kelompok atau saling berhadapan agar komunikasi di antara mereka dapat berjalan dengan baik. Sebagai contoh, setiap kelompok terdiri dari 4 peserta didik, yang setiap peserta didiknya dapat menatap setiap anggota kelompoknya. PAS meyakini bahwa posisi tempat duduk juga akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertukar pikiran atau mendiskusikan suatu hal yang terkait dengan materi pembelajaran.

Menurut PNV, sejak awal kegiatan hendaknya guru merancang posisi tempat duduk yang sekiranya menunjang proses pembelajaran, seperti bekerja secara berpasangan ataupun kelompok. Hal ini dilakukan agar nantinya kegiatan-kegiatan yang telah dirancang dapat dengan mudah dilaksanakan.

4. Suasana Belajar yang Kurang Kondusif karena Lingkungan di Luar Kelas

Terkait dengan letak ruang kelas yang berdekatan dengan jalan raya, PAS berpandangan bahwa hal tersebut memang sulit untuk diatasi. Namun, PAS memiliki cara agar peserta didik memahami dan menguasai materi pada pertemuan tersebut seperti dengan mengeraskan volume suara agar terdengar oleh seluruh peserta didik. Selain itu, PAS juga berjalan mengelilingi kelas sembari memberikan instruksi atau menjelaskan materi yang mungkin belum dipahami oleh peserta didik. Hal itu dilakukan sekaligus agar terjalin kedekatan personal serta profesional antara guru dan peserta didik.

Dalam hal ini, AS menyatakan bahwa untuk masalah letak dan posisi ruang kelas yang berdekatan dengan jalan raya memang agak sulit ditangani. Namun, sependapat dengan PAS, PNV juga

berkomentar bahwa salah satu jalan agar menekan faktor negatif tersebut adalah dengan cara berjalan berkeliling sekaligus memantau pekerjaan peserta didik.

IV. SIMPULAN

Peran guru yang tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai penilai, penghubung, model, insan yang profesional, dan juga sebagai pengelola memang memiliki arti yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Seiring dengan hal tersebut, tentu saja keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola kelas sangatlah mendukung tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Namun, seorang guru tidak jarang menemukan beberapa hambatan yang terkait dengan pengelolaan kelas seperti peserta didik kurang fokus, tingkah laku peserta didik yang tidak diharapkan, posisi tempat duduk yang kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain, dan lokasi kelas yang berdekatan dengan jalan raya sehingga kebisingan di dalam kelas tidak dapat terhindarkan. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah nyata serta inovatif untuk mengatasi kendala yang terjadi seperti berjalan mengelilingi kelas (pemantauan langsung), menjelaskan konsekuensi pada awal pembelajaran bila peserta didik bertingkah laku di luar semestinya, serta adanya kontak kerja antara guru dan peserta didik yang berisi tentang hak dan kewajiban mereka selama proses belajar mengajar berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunbar, Christopher. (2004). *Best Practices in Classroom Management*. Michigan: Michigan State University.
- Hales, David. (2010). *An Introduction to Triangulation*. Switzerland: UNAIDS Monitoring and Evaluation Fundamentals.
- Metropolitan Center for Urban Education. 2008. *Culturally Responsive Classroom Management Strategies*. New York: Universitas New York.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage, London.

- Regina, M. Oliver, dkk. (2011). *Teacher Classroom Management Practices: Effects on Disruptive or Aggressive Student Behavior*. Norwegia: The Campbell Collaboration.
- The Government of Canada's Foreign Credential Recognition Program. (2013). *Speaking for Excellence: Language Competencies for Effective Teaching Practice*. Kanada: Council of Ministers Education.